**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pembelajaran Kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam system pembelajaran yang ada. Pembelajaran Kooperatif menurut Shoimin ( 2014 ) adalah model pembelajaran secara berkelompok dengan memanfaatkan kerjasama dalam membangun konsep dan menyelsaikan persoalan. Adapun menurut Riyanto (2014 : 267) “ pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarakan kecakapan akademik sekaligus keterampilan social “.

Dengan hal itu maka pembelajaran kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dibentuk berkelompk untuk melatih keteranpilan social melalui kerjasama dalam meyelsaikan persoalan dan berbagi pengetahuan.

1. **Model *Talking Stick***

**a. Pengertian Model *Talking Stick***

Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dipergunakan guru didalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Sohimin (2014) model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Adapun menurut Huda (2013: 224) “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan menggunakan tongkat“

Sejalan dengan Heriaty (2012: 10) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah :

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk permainan dan menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman serta sikapnya dalam bekerja sama.

Berdasarkn pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *talking stick* adalah model pembelajaran di kelas yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, makasiswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

**b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Talking Stick***

Menurut Huda (2014:224) sintaks pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materimateri pelajaran; 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana; 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan; 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 6) Guru memberikan kesimpulan; 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian; 8) Guru menutup pembelajaran.

Adapun menurut Imas K (2015: 82-83) langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Talking stick*  dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

**c**. **Kelebihan dan kelemahan model *Talking Stick***

Adapun kelebihan dari model *Talking Stick* menurut Huda (2014) adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Menguji kesiapan peserta didika dalam pembelajaran
				2. Melatih peserta didik memahami materi dengn cepat
				3. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar.
				4. Pesertadidik berani mengungkapkan pendapatnya.

Adapun kekurangan dari model *Talking Stick* menurut Huda (2014) adalah sebagai berikut:

1. Membuat siswa senam jantung
2. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
3. Membuat peserta didik tegang
4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan inilah yang harus dimunculkan ketika proses pembelajaran IPS dilaksanakan dan kelemahan dari model *Talking Stick* tersebut dapat diminimalisir dengan seringnya pembelajaran ini diterapkan dalam proses pembelajaran IPS.

1. **Hasil Belajar**
2. **Belajar**

Berbagai ahli mendefinisikan belajar sesuai filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

Menurut Gagne (Riyanto,2014: 5) “belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan”. Adapun menurut Warker (Riyanto,2014) belajar adalah suatu perubahan dari hasil pengalaman yang tidak ada sangkut pautnya dengan faktor-faktor diluar kegiatan belajar. Sejalan dengan itu menurut Degeng (Riyanto,2014: 5) “ belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si siswa”.

Menurut Djamarah (2011: 3) ”belajar adalah rangkaian kegiatan berupa pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungan baik dari yang meliputi kognitif afektif dan psikomotorik yang menghasilkan perubahan tingkah laku”. Sedangkan menurut Susanto (2014: 4) pengertian belajar yaitu :

Suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan prilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Dengan pemahaman dan pengetahuan baru yang diperoleh seseorang maka dapat mengakibatkan munculnya kebiasaan baru yang lebih baik. Sejalan dengan itu Syah (2012:68) mengemukakan bahwa belajar adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interkasi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja melalui interaksi dengan lingkungan yang melipiuti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat menetap.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2014: 5) hasil belajar merupakan ”perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Perubahan dari ketiga aspek tersebut yang akan memunculkan sikap dan kebiasaan yang baru. Menurut Suprijono (Thobroni :2013) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengartian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Sejalan dengan itu Thobroni (2013:24) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan prilaku secara keselurahan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku yang diperoleh setalah mengalami proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang dalam memahami materi yang telah diajarkan.

1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhuinya. Faktor-faktor tersebut meliputi banyak hal yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut menurut Wasliman (Susanto: 2014) meliputi:

(1) Faktor internal : merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendapat yang sama di kemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain : Faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Berdasarkan paragraf diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri pada setiap individu sedangkan faktor eksternal ini lahir dari luar diri setiap individu.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**
	1. **Pengertian IPS**

Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 (Susanto, 2013: 139), disebutkan bahwa: “IPS adalah mata pelajaran yang yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosial, dan tata negara”. Menurut Nasution (Yaba, 2014: 4) “ IPS yaitu pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu social. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial” adapun menurut Trianto (2013: 173)

Ilmu Penegtahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungab masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyrakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi dari ilmu-ilmu social yang mepelajari tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terrhadap perbaikan segala apa yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpah dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masala-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri, kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Sejalan dengan itu menurut Yaba (2014) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS adalah telaah tentang manusia dan dunia. Manusia harus hidup dengan sesamanya. Mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama.

IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama sesamanya di lingkungannya sendiri.

 Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan mengambil tindakan yang tepat untuk diri sendiri dan lingkungannya.

* 1. **Rasional Mempelajari IPS**

Perkembangan zaman yang semakin pesat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut semakin kompleks, sehingga dibutuhkan pemecahannya. IPS merupakan salah satu pelajaran dalam kurikulum sekolah, melalui IPS siswa dapat mengenal dan menemukan pemecahan dari masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Yaba (2014: 9) menjelaskan rasional mempelajari IPS yaitu:

1) supaya para siswa dapat mensistimatiskan bahan, informasi atau kemampuan yang telah dimilikinya tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, 2) supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab dan 3) supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

* 1. **Ruang Lingkup IPS**

Materi pembelajaran IPS diambil dari berbagai sumber, adapun ruang lingkup materi pengajaran IPS menurut Yaba (2014:16)

Meliputi keseluruhan hubungan manusia dengan lingkungan manusia, dengan fisik dan lingkungan sosial pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang, diseluruh wilayah permukaan bumi yang pernah, yang sedang dan akan dihuni oleh manusia sebagai kelompok.

Kurikulum KTSP (2006: 575) juga menyebutkan “ruang lingkup IPS meliputi: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan 3) sistem sosial budaya dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi antar manusia dan segala yang terjadi di lingkungan dan kehidupannya.

* 1. **Karakteristik pelajaran IPS**

Karakteristik mata pembelajaran IPS menurut Heriaty (2012) berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Adapun menurut Somantri ( Saputra 2015) pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensistesiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial serta permasalahan yang relevan dengan kehidupan sosialdi masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di V SDN 032 Inpres Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu: proses pembelajaran di kelas guru kurang variatif dalam menyajikan materi pelajaran. Proses pembelajaran masih cenderung di dominasi oleh guru dalam menyajikan materi. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan siswa menjadi acuh tak acuh atau kurang minat belajarnya selama proses belajar di kelas berlangsung.

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SDN 032 Inpres Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat meningkat. Usaha tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*. Sebagaimana yang dikemukan oleh Sohimin (2014) model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terdapat langkah-langkah pembelajaran yaitu 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok, 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, 4) Guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan. 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya 6) Kesimpulan, 7) Evaluasi/penilaian, 8) Guru menutup pembelajaran. Dengan menerapkan model *Talking Stick* tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 032 Inpres Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran IPS

 Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 032 Inpres Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

IPA Kelas V Rendah

Aspek Siswa

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa didominasi oleh kegiatan mendengar dan mencatat.

Aspek Guru

1. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran

Penerapan model *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat;
2. Guru menyampaikan materi pokok,kemudian memberikan kesempatan kelompok untuk membaca dan mempelajar materi
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
4. Guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya
6. Kesimpulan;
7. Evaluasi/penilaian
8. Guru menutup pembelajaran.

Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 032 Inpre Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar meningkat

akan meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa di kelas V SDN siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 032 Inpres Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar akan meningkat.